

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Peningkatan urbanisasi dan perkembangan kota di Indonesia menyebabkan tekanan terhadap lingkungan kota semakin besar. Dengan kecenderungan perkembangan kota yang dikontrol oleh pasar, wujud kota-kota di Indonesia cenderung tidak terencana dan menimbulkan berbagai eksternalitas negatif (B. Setiawan, 2006).

Pertumbuhan pembangunan yang tidak terkendali dan terus-menerus mengalami peningkatan munculkan berbagai masalah mulai dari kebutuhan air bersih, kebutuhan udara bersih, sempitnya lahan pertanian, rendahnya pendidikan, padatnya pemukiman juga berdampak pada sempitnya ruang-ruang terbuka.

Ruang terbuka memiliki peran penting bagi perkotaan baik ruang terbuka hijau maupun ruang terbuka non hijau menjadi syarat dalam pembangunan yang mempunyai fungsi antara lain sebagai tempat bermain, tempat berolah raga, tempat bersantai, tempat komunikasi sosial, pembatas atau jarak di antara massa bangunan, penyegaran udara, menyerap air hujan, menjaga kelangsungan iklim mikro dan lain-lain.

Ketersediaan ruang terbuka sebagai tempat bermain anak diperlukan dalam perencanaan lingkungan/kawasan. Kurangnya ruang terbuka memaksa anak-anak bermain di tempat-tempat yang tidak semestinya, termasuk di sempadan rel kereta api.

Keberadaan anak-anak menjadi salah satu aspek penting yang perlu dipertimbangkan dalam pembangunan suatu wilayah. Anak-anak juga mempunyai hak untuk hidup, berkembang, dan bermain. Kota-kota yang tidak memberikan ruang bagi anak merupakan kota yang tidak manusiawi dan tidak mempunyai masa depan yang baik (Chamstra dalam Setiawan, 2006).

Pertumbuhan pembangunan di suatu wilayah perlu menyediakan fasilitas umum yang dapat menunjang pemenuhan hak anak sebagaimana diatur dalam (Undang-Undang RI Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak, 2002) yang menyatakan bahwa harus ada:

- a) pemenuhan hak-hak anak agar mereka dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan.
- b) perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi, demi terwujudnya anak Indonesia yang berkualitas, berakhlak mulia, dan sejahtera.

Perencanaan kota sangatlah penting karena dapat menjamin ketersediaan ruang terbuka bagi anak-anak bermain. Ruang bermain untuk anak-anak harus memfasilitasi perkembangan kognisi anak, baik terhadap kota maupun lingkungan secara luas. Sebagaimana dikatakan (Hurlock, 1980), manusia mengalami masa awal interaksinya dengan lingkungan baik secara fisik, psikologis, maupun sosial, pada masa kanak-kanak. Karakter, sifat, dan potensi manusia di masa yang akan datang ditentukan oleh apa yang diserap pada masa kanak-kanak.

Ruang terbuka sebagai taman bermain anak akan mengembangkan kecerdasan dan kepribadian dalam kehidupan sosial mereka. Menurut (Hurlock dalam Dewi, 2012) taman bermain bagi anak-anak membuat kontak interaksi dengan lingkungan sosial anak menjadi lebih baik dan membentuk karakter anak-anak.

Yogyakarta merupakan kota besar dengan pertumbuhan pembangunan yang sangat pesat. Pertumbuhan pembangunan tidak hanya terjadi di daerah perkotaan tetapi juga meluas ke daerah pinggir kota diantaranya Kabupaten Sleman dan Kabupaten Bantul. Hal ini mengakibatkan daerah perkotaan semakin sempit dan semakin berkurangnya akan ruang terbuka. Minimnya ruang terbuka diperkota sebagai tempat kegiatan sosial masyarakat terutama sebagai kegiatan bermain anak-anak memaksa anak-anak di perkotaan bermain di tempat-tempat yang tidak seharusnya dan dapat membahayakan keselamatannya seperti tepi sungai, jalan raya dan sempadan rel kereta api.



Jalan Raya



Tepian Sungai



Rel Kereta Api

Gambar 1. 1 Ruang Bermain Anak di Tempat Berbahaya

Sumber :

(<https://www.google.com/search?q=foto+anak+bermain+di+sepadan+rel&ie=utf-8&oe=utf-8&client=firefox-b>)

Tempat-tempat tersebut menjadi ruang bermain dadakan yang membahayakan keselamatan anak. Aktivitas bermain anak-anak di ruang-

ruang seperti ini menimbulkan kekhawatiran bagi keselamatan, keamanan bahkan tumbuh kembang anak.

Ruang Terbuka Hijau (RTH) di sempadan rel kereta api telah diatur dalam (Menteri Pekerjaan Umum Nomor: 05/PRT/M/2008, 2008) tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan RTH di Kawasan Perkotaan.

Fungsi RTH tersebut sebagai pembatas interaksi antara kegiatan masyarakat dengan jalan rel kereta api. Penyediaan RTH pada garis sempadan jalan rel kereta api merupakan RTH yang memiliki fungsi utama untuk membatasi interaksi antara kegiatan masyarakat dengan fungsi rel kereta api. Berkaitan dengan hal tersebut perlu dengan tegas menentukan lebar garis sempadan jalan kereta api di kawasan perkotaan.

Tabel 1. 1 Ketentuan RTH di Sempadan Rel Kereta Api

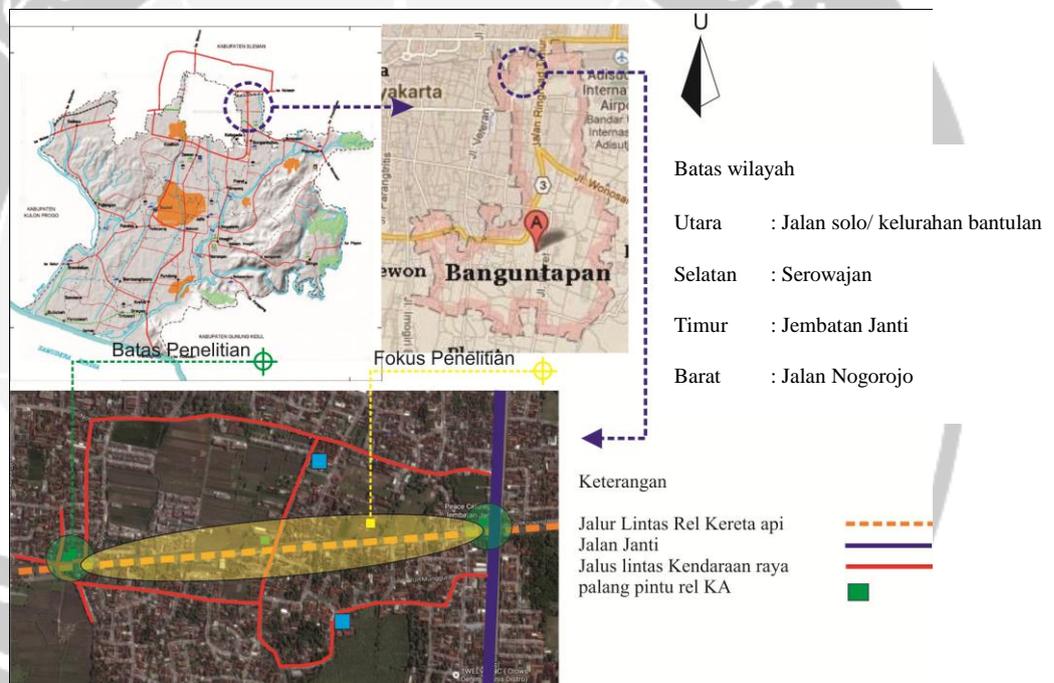
Jalan Rel Kereta Api terletak di:	Objek	
	Tanaman	Bangunan
a. Jalan rel kereta api lurus	> 11 m	>20 m
b. Jalan rel kereta api belokan/lengkungan		
• Lengkungan dalam	>23 m	> 23 m
• Lengkungan luar	>11 m	>11 m

Sumber : (Menteri Pekerjaan Umum Nomor: 05/PRT/M/2008, 2008)

Peraturan tentang pedoman penyediaan RTH di ruang khusus seperti sempadan sungai, sempadan jalan, dan sempadan rel kereta api telah diatur dalam Peraturan Menteri Pekerjaan Umum, namun pada kenyataannya peraturan ini belum di terapkan secara maksimal. Kegiatan bermain anak-anak masih sering ditemukan di tempat yang tidak semestinya seperti

sempadan rel kereta api pada Kampung Kota Karangbendo Banuntapan Utara Kabupaten Bantul Yogyakarta.

Karangbendo Banguntapan Utara Kabupaten Bantul Yokyakarta merupakan kampung kota yang teletak dipinggir kota Yogyakarta, dengan batas wilayah meliputi : Timur jembatan Janti, Selatan daerah Serowajan, Barat jalan Ngorojo dan Utara Bantulan/jalan Solo yang merupakan wilayah perbatasan Kabupaten Sleman dengan Kabupaten Bantul.



Gambar 1. 2 Lokasi Penelitian di sekitar sempadan rel kereta api

Sumber : Google Earth dan diolah kembali Peneliti tahun 2017

Kegiatan bermain di sempadan rel kereta api Kampung Karangbendo ini sering ditemui mulai dari melihat kereta yang melintas, bermain bola dan bermain sepeda, di sempadan rel serta menjadikan jalur lintas rel kereta sebagai tempat berkumpul.



Gambar 1. 3 Kegiatan Bermain Anak Di Sekitar Sempadan Rel Kereta Api

Sumber : Dokumentasi Pribadi (Tanggal 11/9/2017)

Aktivitas dan kegiatan bermain anak-anak di sekitar Sempadan Rel kereta api Padukuhan Karangbendo ini cukup tinggi tanpa ada pembatas kegiatan bermain sehingga akses anak ke lintasan rel kereta api lebih leluasa dan mengkhawatirkan. Lintasan rel kereta api yang menjadi lokasi bermain anak-anak ini sendiri merupakan lintasan rel yang berbahaya karena beberap kali ditemukan korban akibat tertabrak kereta, Berita terakhir terdapat korban seorang ibu-ibu tertabrak kereta api yaitu pada tanggal 07/11/2017 sekitar pukul 16.45. Sehingga lokasi bermain anak anak disekitar lintasan rel kereta api Karangbendo berbahaya.



Gambar 1. 4 Kecelakaan Di Rel Kereta Api Padukuhan Karangbendo

Sumber : Dokumentasi Pribadi (Tanggal 07/11/2017 Pukul 16.45)

Anak-anak di Padukuhan Karangbendo sering menggunakan sempadan rel kereta api sebagai tempat bermain yang jelas dapat membahayakan keselamatan anak-anak tersebut. Aktivitas dan kegiatan bermain anak-anak tidak jarang masuk ke lintasan rel kereta. Ruang-ruang yang di pakai sebagai

tempat bermain termasuk dalam ruang ilegal dikarenakan tidak memiliki jarak sesuai peraturan RTH yang di atur dalam Peraturan Ment jarak ruang bermain dengan lintasan rel kereta api di Karangbendo 1-3 meter tanpa ada pembatas ruang bermain dan sangat mengkuatirkan.

Berdasarkan uraian tersebut peneliti mencoba mempelajari perilaku kegiatan bermain anak di ruang bermain ilegal sempadan rel kereta api Padukuhan Karangbendo Banguntapan Utara Kabupaten Bantul Yogyakarta.

1.2. Rumusan Masalah

- 1) Bagaimana fenomena perilaku bermain anak di sempadan rel kereta api ?
- 2) Bagaimana sebaran *spatial* ruang bermain anak di sempadan rel kereta api ?
- 3) Bagaimana karakter ruang bermain yang diinginkan anak-anak di sempadan rel kereta api ?

1.3. Tujuan Penelitian

- 1) Mengkaji/mengidentifikasi fenomena perilaku dan kegiatan anak-anak bermain di sepadan rel KA.
- 2) Mengkaji pola ruang bermain anak-anak di sepadan rel KA.
- 3) Mengidentifikasi kebutuhan ruang bermain sesuai keinginan dan kebutuhan perilaku anak-anak disepadan rel KA.

1.4. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini terdapat variabel-variabel sebagai batasan penelitian diantaranya :

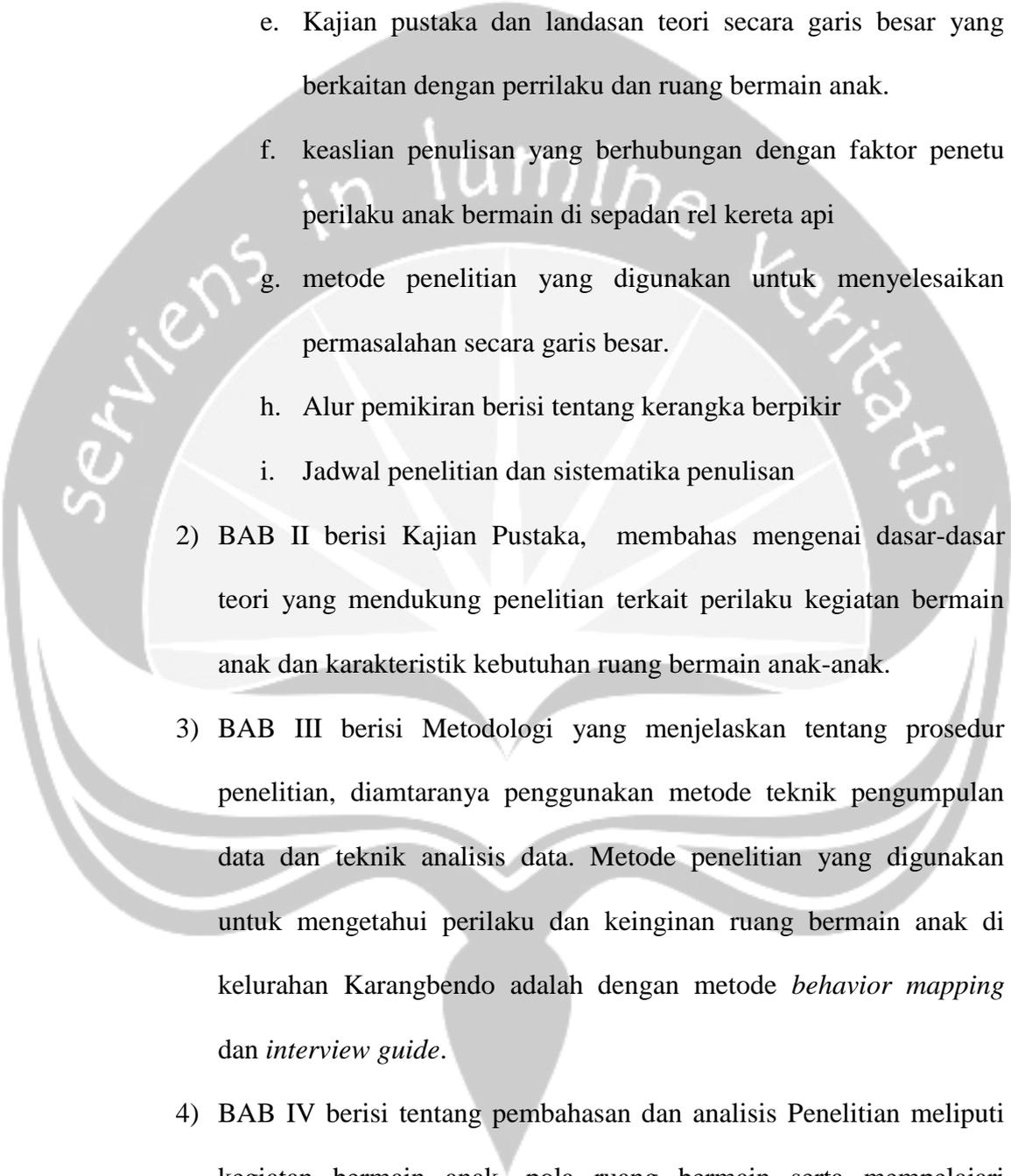
- 1) Lokasi penelitian di lingkungan padukuhan Karangbendo Banguntapan Utara Kabupaten Bantul Yogyakarta.
- 2) Pengambilan sampling terhadap anak-anak usia 5-12 tahun dan ≥ 13 tahun yang bermain di sepadan rel kereta api Karangbendo
- 3) Pengambilan data dilakukan saat cuaca cerah dengan tujuan dapat melihat jelas perilaku dan kegiatan bermain anak-anak di rel kereta api
- 4) Instrumen penelitian dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai pendukung dalam melakukan pengumpulan data dengan pengambilan sampling

1.5. Manfaat penelitian

Manfaat dari penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi pemerintah/instansi terkait dalam menyediakan ruang bermain aman, nyaman dan sesuai dengan karakteristik dan keinginan anak-anak di sempadan rel kereta api, serta dapat dijadikan sebagai referensi bagi peneliti yang mengangkat judul yang sama.

1.6. Sistematika Penulisan

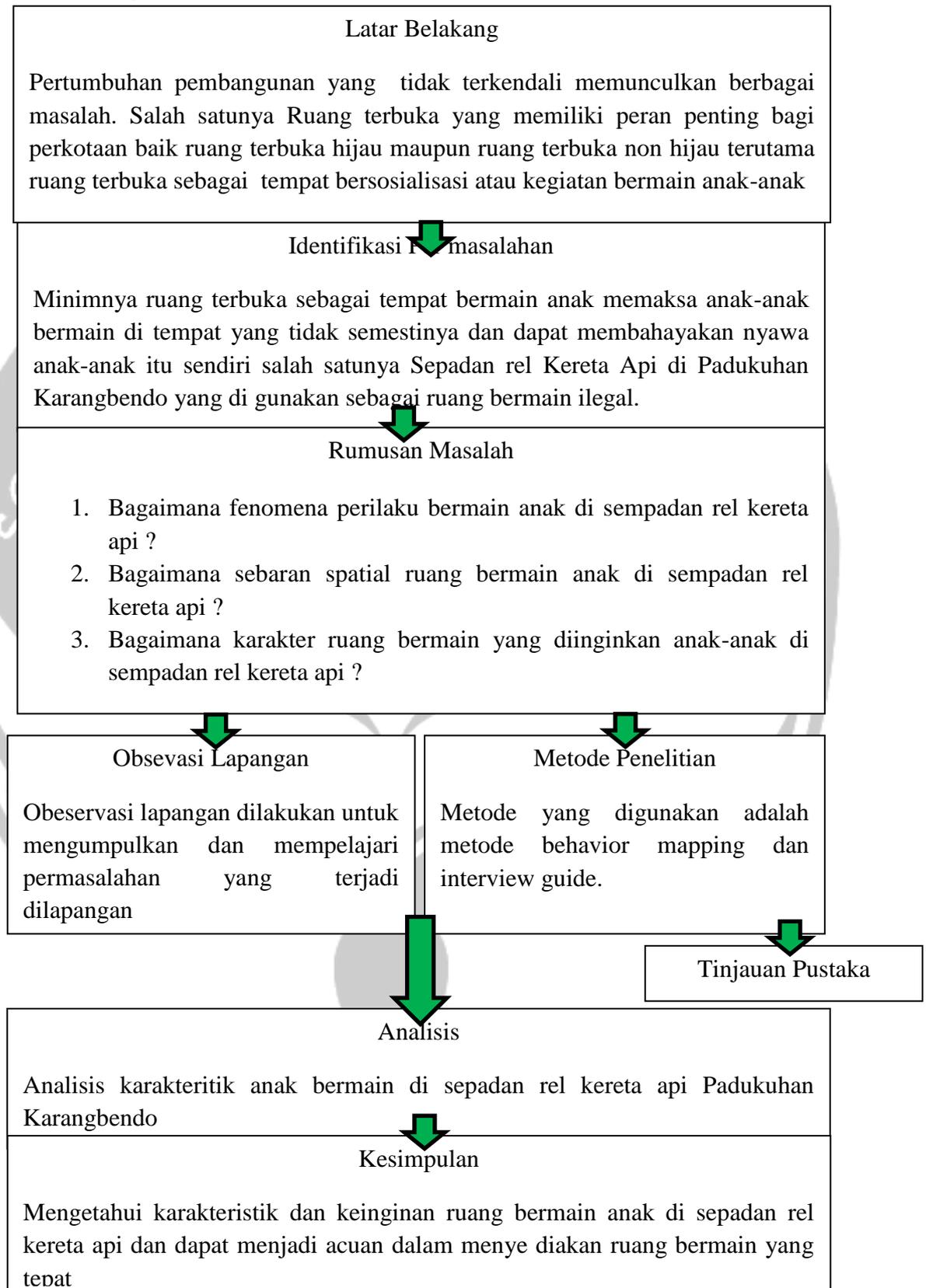
- 1) BAB I berisikan pendahuluan yang menjelaskan tentang :
 - a. Latar belakan pemilihan lokasi Jomlang, Banguntapan Utara, Kabupaten Bantul, Yogyakarta.
 - b. rumusan permasalahan. menjelaskan tentang permasalahan yang perlu diteliti.
 - c. Tujuan dan sasaran yang ingin di capai

- 
- d. Manfaat penelitian untuk pemerintah, masyarakat, ilmu pengetahuan, dan penelitian selanjutnya.
 - e. Kajian pustaka dan landasan teori secara garis besar yang berkaitan dengan perilaku dan ruang bermain anak.
 - f. Keaslian penulisan yang berhubungan dengan faktor penentu perilaku anak bermain di sepadan rel kereta api
 - g. metode penelitian yang digunakan untuk menyelesaikan permasalahan secara garis besar.
 - h. Alur pemikiran berisi tentang kerangka berpikir
 - i. Jadwal penelitian dan sistematika penulisan
- 2) BAB II berisi Kajian Pustaka, membahas mengenai dasar-dasar teori yang mendukung penelitian terkait perilaku kegiatan bermain anak dan karakteristik kebutuhan ruang bermain anak-anak.
 - 3) BAB III berisi Metodologi yang menjelaskan tentang prosedur penelitian, diantaranya menggunakan metode teknik pengumpulan data dan teknik analisis data. Metode penelitian yang digunakan untuk mengetahui perilaku dan keinginan ruang bermain anak di kelurahan Karangbendo adalah dengan metode *behavior mapping* dan *interview guide*.
 - 4) BAB IV berisi tentang pembahasan dan analisis Penelitian meliputi kegiatan bermain anak, pola ruang bermain serta mempelajari karakteristik ruang bermain yang diinginkan anak-anak di sepadan rel kereta api berdasarkan teori-teori yang diperoleh.

- 5) BAB V berisi kesimpulan tentang hasil akhir dari pembahasan yang akan menjawab tujuan penelitian. Selain itu terdapat poin saran terkait temuan yang dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam menyediakan ruang bermain aman, nyaman dan sesuai dengan karakteristik dan keinginan anak-anak di sepanjang rel kereta api.



1.7. Kerangka Pikir



1.8. Keaslian Penelitian

Berdasarkan penelusuran yang dilakukan peneliti, terdapat beberapa persamaan dengan judul penelitian **Pemanfaatan Ruang Ilegal Di Sempadan Rel Kereta Api Sebagai Wadah Alternatif Ruang Bermain Anak (Studi Kasus Sempadan Rel Kereta Api Padukuhan Karangbendo Banguntapan Utara, Kabupaten Bantul, D.I. Yogyakarta)**, sebagai berikut :

Tabel 1.1 keaslian Penelitian

No	Penulis	Judul	Tujuan	Metode	Hasil
1	Bakti Setiawan. 2006.	Ruang Bermain untuk Anak di Kampung Kota: Studi Persepsi Lingkungan, Setting, dan Perilaku Anak di Kampung Code Utara, Yogyakarta.	Memahami persepsi dan perilaku anak-anak kota terhadap seting perumahan, sungai dan lingkungannya.	Menggunakan pendekatan naturalistik. Metode pengumpulan data menggunakan pemetaan perilaku (behavioral mapping), pemetaan swadaya (self mapping), wawancara, dan observasi lapangan.	<p>Kondisi sosial dicirikan dengan penduduk berpenghasilan menengah kebawah, kepadatan penduduk 215 jiwa per hektar dengan mata pencaharian yang beragam. Seting fisik kampung dicirikan dengan kemiringan lahan yang cukup curam ke arah sungai dengan kepadatan bangunan 70-80%.</p> <p>Sebagian besar anak memahami bahwa sungai merupakan bagian penting dalam system lingkungan perumahan mereka, serta memiliki persepsi yang positif terhadap sungai.</p> <p>terdapat lima jenis permainan yang diidentifikasi, keterbatasan lingkungan tidak membatasi anak untuk menemukan seting lingkungan untuk bermain.</p> <p>Terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi, seting, dan perilaku anak terhadap Sungai Code Utara.</p>
2	Santy P. Dewi. 2012.	How Does The Playground Role in Realizing Children Friendly-City.	Mengidentifikasi bentuk dan memetakan taman bermain, menganalisis kualitas taman bermain, dan menganalisis peran taman bermain dalam mewujudkan Kota Layak Anak (KLA) di Kota Semarang	Menggunakan metode kuantitatif-kualitatif. Kualitas taman bermain diukur dengan metode skoring, diikuti dengan penjelasan dan narasi dari deskripsi peran taman bermain dalam mewujudkan KLA. Pengumpulan data menggunakan metode purposive sampling kepada orangtua yang memiliki anak dengan umur 0-14 tahun yang tinggal di wilayah Tlogosari Kulon. Wawancara juga dilakukan menggunakan metode accidental sampling dengan anak-anak yang ditemukan di lokasi.	<p>Kualitas taman bermain di Tlogosari Kulon masuk dalam klasifikasi memadai. Taman bermain sebagai salah satu indikator KLA belum berperan secara maksimal, dapat dilihat dari:</p> <p>kurangnya perhatian pemerintah terkait penyediaan infrastuktur, terutama kualitas taman bermain yang baik.</p> <p>minimnya perhatian orangtua terkait pemanfaatan taman bermain anak.</p> <p>penyediaan infrastruktur yang tidak terintegrasi.</p> <p>dalam perencanaan dan pemanfaatan taman bermain, anak tidak diberi kesempatan untuk memberikan aspirasi.</p>
3	Wahyu Kusumo. 2010	Perubahan Pemanfaatan Ruang Bermain Anak	Mengkaji perubahan pemanfaatan ruang bermain anak di Perumahan Griya	Metode penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan memberikan	Keterbatasan public space menyebabkan terjadinya perubahan pemanfaatan ruang bermain anak sebagai salah

		Di Perumahan Griya Dukuh Asri Salatiga.	Dukuh Asri Salatiga dalam lingkup dinamika komposisi usia penduduk dan jenis aktivitas yang terjadi dalam masyarakat penghuninya	gambaran dan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan berdasarkan indikator-indikator. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, in depth interview dan instansional. Purposive sampling digunakan untuk mendapatkan data-data dari narasumber/informan yang dianggap tahu tentang permasalahan dan pemanfaatan ruang bermain anak melalui Ketua RW, Ketua RT, ibu rumah tangga dan anak-anak.	satu ruang publik terbuka yang disediakan oleh Pengembang untuk mewadahi aktivitas penghuni. Anak-anak bermain di jalan karena ruang bermain mereka berubah menjadi balai RT dan lapangan yang diperkeras beton. Ruang bermain anak 40% s/d 50% di jalan, 30% s/d 40% di lapangan dan 10% s/d 20% di halaman/teras rumah. Aktivitas penghuni yang menggunakan ruang publik dilakukan berkelompok. Perubahan pemanfaatan ruang bermain anak tidak dapat dihindari seiring pertumbuhan dan perkembangannya. Faktor yang mempengaruhi perubahan pemanfaatan ruang bermain anak di Perumahan Griya Dukuh Asri Salatiga didasarkan pada dinamika komposisi usia, jenis aktivitas, kepentingan umum dan kekuasaan. Untuk ke depannya perlu diadakan penelitian lanjutan mengenai pilihan lokasi ruang bermain anak di perumahan dan pengaruh perubahan pemanfaatan ruang terhadap ragam dan lokasi aktivitas penghuni perumahan.
4	Dina Agustina. 2014.	Kajian Spasial Ruang Publik (Public Space) Untuk Aktivitas Bermain Di Kawasan Kampung Ramah Anak Golo, Kota Yogyakarta	Mengukur kriteria ruang publik yang digunakan untuk aktivitas bermain di kawasan Kampung Ramah Anak Golo. Mengukur perilaku bermain anak terhadap ruang publik di kawasan Kampung Ramah Anak Golo. Menganalisis secara spasial keberadaan ruang publik untuk aktivitas bermain di kawasan Kampung Ramah Anak Golo	Pengumpulan data lapangan dilakukan dengan metode observasi langsung dan indepth interview. Wawancara dilakukan pada anak usia sekolah dasar (6-12 tahun) dan key person. Pengambilan sampel dilakukan melalui teknik accidental sampling. Unit analisis dalam penelitian ini adalah titik titik/points lokasi ruang publik yang menjadi tempat aktivitas bermain. Adapun analisis data dilakukan menggunakan analisis deskriptif kualitatif.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar ruang publik yang digunakan untuk aktivitas bermain tidak memenuhi kriteria ruang yang dianggap layak sebagai tempat bermain. Aktivitas bermain anak yang dinamis di ruang publik juga mengakibatkan terjadinya fenomena spasial mulai dari pola ruang, struktur ruang, proses ruang, organisasi ruang, tendensi ruang, interaksi ruang, dan asosiasi ruang.
5	Satria Perdana Amiwaha. 2016	Kajian Ruang Bermain Anak di Sempadan Rel Kereta Api di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.	Mengidentifikasi latar belakang dan perkembangan ruang bermain anak di sempadan rel kereta api di Propinsi D.I. Yogyakarta. Memahami persepsi orang tua dan anak-anak mengenai kondisi ruang bermain anak di sempadan rel kereta api di Propinsi D.I. Yogyakarta. Menganalisis secara spasial sebaran ruang bermain di sempadan rel kereta api di Propinsi D.I. Yogyakarta	Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data diperoleh dengan observasi dan wawancara. Pengambilan sampel dilakukan melalui teknik accidental sampling. Kualitas taman bermain diukur dengan metode skoring, sebagai data tambahan untuk analisis.	Hasil penelitian menunjukkan ruang bermain di sempadan rel kereta api berasal dari lahan kosong di sekitar rel kereta api yang pada sore hari digunakan untuk bermain oleh anak-anak. Penggunaan ruang bermain di sempadan rel kereta api tersebut tergolong ilegal. Berdasarkan persepsi orang tua, secara ruang bermain tersebut tergolong buruk, akan tetapi anak-anak justru menganggap ruang bermain tersebut cukup menyenangkan. Secara spasial ruang bermain ini memiliki pola dekat dengan rel kereta, berasosiasi dengan permukiman padat penduduk dan jalan besar

Sumber : data Peneliti Tahun 2017